SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

7

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO



Rp 275,-

# SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID VII



Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O




CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1982

# oO SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH Oo

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VII

— O —

"TIDAK, nini, aku tidak memuji kosong. Bahkan, aku akan merasa berbahagia sekali kalau Raden Nurseta, anak angkatku ini, suka mengambilmu sebagai isterinya! Di bawah kolong langit ini sukar ditemukan keduanya perawan seperti engkau, nini Pertiwi! Bagaimana, nini, maukah engkau andaikata menjadi isteri Raden Nurseta?"

Nurseta sendiri terkejut mendengar ucapan Ki Baka itu. Dia mengenal Ki Baka sebagai ayahnya, sebagai seorang laki-laki yang gagah perkasa, jantan dan pantang mundur, terbuka dan jujur. Sungguhpun tidak mengherankan melihat sikapnya demikian bebas terbuka membicarakan tentang perjodohan di depan gadis itu begitu saja, namun keputusan ayah angkatnya itu sungguh mengejutkan hatinya karena sama sekali tidak disangka - sangka. Memang Ki Baka, biarpun pernah menjadi seorang senopati, menjadi seorang pendekar di se-

panjang lembah Brantas, namun dia tetap sederhana dan terbuka sehingga anak angkatnya sendiripun disuruhnya memanggil "bapak" padanya, seperti keluarga petani dusun biasa.

Sementara itu, wajah yang kemerahan kini menjadi merah sekali, sepasang mata dara itu, terbelalak memandang kepada Ki Baka dan seperti seekor kelenci ketakutan dan juga malu-malu, ia lalu berlari keluar dari gubuk itu sambil berteriak kecil, "Aih, paman membikin aku menjadi malu sekali.......!" Dan larilah gadis itu tanpa pamit lagi, diiringi suara ketawa Ki Baka.

Setelah gadis dusun itu pergi jauh, Ki Baka bertanya kepada Nurseta, "Bagaimana, Raden, pendapatmu tentang nini Pertiwi? Bukankah ia seorang dara yang ayu manis merak - ati, juga lemah lembut dan berhati emas?"

Nurseta harus mengakui bahwa gadis tadi, biarpun perawan gunung, namun memang manis sekali, memiliki daya tarik yang besar, maka diapun mengangguk membenarkan dengan jujur. "Ia seorang gadis yang menarik, bapak."

"Terus terang saja, seringkali aku melamun ketika mengenangmu, Raden, dan setiap kali nini Pertiwi datang, aku membayangkan betapa akan bahagia rasa hatiku kalau melihat ia bersanding denganmu, sebagai isterimu, Kalau engkau tidak berkeberatan dan ingin



menyenangkan hatiku, Raden, aku akan segera menemui orang tuanya untuk mengajukan pinangan, Percayalah, biarpun aku belum pernah menikah, namun mataku cukup awas untuk dapat mengenal seorang gadis jang baik, seorang calon isteri pilihan dan sukar dicari keduanya!"

Nurseta termenung. Mendengar ucapan itu, tanpa disengaja, segera terbayanglah di depan matanya wajah seorang gadis lain! Seorang gadis yang berkulit kuning berwajah manis, dengan sepasang mata seperti bintang, hidung kecil mancung dan mulut yang berbibir merah basah, ada lesung pipit di sebelah kiri mulutnya dan ada tahi lalat kecil di pipi kanan, dengan sinom menghias dahi, sepasang mata bintang itu kadang - kadang redup akan tetapi dapat bernyala aneh, seorang gadis sederhana yang kini muncul sebagai seorang wanita sakti yang aneh berpakaian serba hijau. Wulansari!

"Bagaimana, Raden? Engkau kelihatan termenung........"

"Maaf, bapak. Memang aku termenung karena aku menganggap bahwa pada waktu ini, belum tiba saatnya bagiku untuk memikirkan tentang jodoh. Bukankah di depan masih terdapat tugas-tugas penting menanti? Bukankah tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala harus kudapatkan kembali, dan keamanan negara terancam

oleh pemberontakan Mahesa Rangkah? Nanti sajalah, bapak, kalau semua tugas telah selesai dengan baik, baru kita bicara lagi tentang periodohan."

"Ah - ah, andika benar, kulup! Beginilah kalau seorang tua ingin sekali menimang cucu! Engkau benar, memang tugas itu lebih penting dari pada urusan pribadi. Dan kedua tugas itu teramat penting dan juga amat berbahaya, Raden. Kakek yang mengaku bernama Wiku Bayunirada itu sakti seperti iblis sendiri, maka terhadap dia engkau harus berhati-hati sekali. Adapun si pemberontak Mahesa Rangkah itupun bukan orang sembarangan. Dia itu putera pemberontak yang bernama Linggapati. Ayahnya seorang pemberontak besar yang sakti, tentu puteranya juga tidak boleh dipandang ringan. Ketika ayahnya memberontak, aku masih membantu Sang Prabu Wisnuwardhana sebagai seorang di antara para senopati dan aku ikut membasmi gerombolannya di Mahibit. Sekarang, anaknya juga memberontak dan betapa gembira hatiku kalau engkau, sebagai anak angkatku, maju membantu pemerintah dan ikut membasmi gerombolan Mahesa Rangkah. Engkau benar, setelah semua tugas selesai, barulah seorang laki - laki boleh bersantai, boleh memikirkan kesenangan pribadi."



Nurseta bermalam di gubuk ayah angkatnya malam itu dan pada keesokan harinya, mereka saling berpisah lagi setelah semalam suntuk hampir tidak tidur karena waktunya dihabiskan untuk melepas kerinduan dan bercakap - cakap panjang lebar menceritakan semua pengalaman masing-masing selama lebih dari empat tahun mereka saling berpisah. Pada keesokan harinya, seperti telah mereka rundingkan semalam, Ki Baka pergi menuju ke padepokan Panembahan Sidik Danasura di Teluk Prigi, Segoro Wedi di pantai Laut Kidul. Adapun Nurseta memulai dengan perjalanannya untuk menyelidiki tentang gerakan gerombolan pemberontak pimpinan Mahesa Rangkah, sekalian menyelidiki kakek bernama Wiku Bayunirada yang merampas dan melarikan tombak pusaka Tejanirmala.

***

Mahesa Rangkah sudah siap untuk melakukan penyerbuan ke Singosari. Dia sudah menghimpun pasukan yang dianggapnya cukup kuat karena memperoleh dukungan secara diam-diam oleh Kerajaan Kediri. Tentu saja Sang Prabu Jayakatwang tidak berani secara terang-terangan mendukung pemberontakan Mahesa Rangkah, karena pada lahirnya dia merupakan

raja talukan, juga menjadi besan dari Sang Prabu Kertanagara. Hanya di dalam batinnya sajalah Sang Prabu Jayakatwang membenci dan mendendam kepada Sang Prabu Kertanagara karena dia merasa dirinya lebih patut menjadi raja di raja, menguasai Singosari dan Kediri.

Untuk memulai pemberontakannya, Mahesa Rangkah menyebar para pembantunya, dengan membawa pasukan kecil, untuk menyerbu dan menduduki dusun-dusun besar kecil yang berada di sekitar daerah pinggiran Singosari. Gerakan ini dimaksudkan untuk memperkuat kedudukan, juga mengacaukan keamanan Singosari, dan terutama untuk menarik perhatian pasukan Singosari agar meninggalkan kota raja dan berpencaran untuk menanggulangi pengacauan yang dilakukan serentak di daerah pinggiran.

Malam itu bulan bersinar terang, hampir penuh. Dusun Tarutug yang terletak di perbatasan antara daerah Kediri dan Singosari, nampak tenang. Para penduduk dusun itu banyak yang tinggal di luar rumah, menikmati sinar bulan yang sejuk. Akan tetapi, semakin malam, hawa menjadi semakin dingin sehingga mereka merasa lebih enak untuk tinggal di dalam rumah. Belum juga tiba tengah malam, suasana sudah sunyi sekali di dusun Tarutug yang bermandi sinar bulan dan diselimuti hawa yang dingin itu.



Suasana malam terang bulan yang dingin dan sunyi itu menjadi semakin indah dan hening ketika sayup sampai terdengar suara suling melengking naik turun dengan balus dan merdu sekali. Suling merupakan alat musik, yang seperti alat musik tiup lainnya, amat peka terhadap getaran perasaan peniupnya. Pencurahan isi batin melalui tiupan suling akan amat terasa, melengking dan menggetar menurut keadaan batin peniupnya.

Suara suling yang mengalun dan menyusup-nyusup di malam terang bulan itu datang dari sebuah bukit dekat dusun Tarutug itu. Bukit gundul yang sunyi. Bukit yang hanya ditumbuhi rumput dan alang-alang, tempat yang amat menyenangkan bagi para anak penggembala lembu dan domba, karena tempat itu selain dipenuhi rumput yang subur, juga di sebelah barat, lereng bukit itu mengeluarkan air jernih dari sebuah sumber yang tak pernah kering sepanjang musim, baik musim kemarau apa lagi di musim hujan. Para penggembala, di waktu pagi dan sore, membiarkan ternak mereka makan rumput dengan santai, dan minum dari genangan air dari sumber itu. Akan tetapi di waktu malam, keadaan di situ sunyi bukan main, tak nampak seorangpun manusia. Dan dari puncak bukit sunyi itulah datangnya suara suling malam itu.

Penyuling itu seorang pria muda yang duduk di atas sebuah batu di puncak bukit itu, menghadap ke barat. Usianya sekitar duapuluh lima tahun, wajahnya cukup tampan berbentuk bulat telur, tubuhnya sedang namun kokoh kuat. Suling yang ditiupnya itu sebatang suling yang berwarna hitam, tidak jelas terbuat dari apa, kayu ataukah bambu. Tiba-tiba, dari kaki bukit itu sebelah barat, terdengar suara suitan melengking tiga kali. Mendengar ini, peniup suling itu menurunkan nada suara sulingnya, makin merendah sampai akhirnya berhenti dan diapun bangkit berdiri, memandang ke arah sesosok bayangan yang berlari naik ke atas bukit dengan cepat, dari arah barat.

Kini orang yang berlari naik itu tiba di depan si pemegang suling yang segera menyambutnya dengan pertanyaan, "Adi Pragalbo, bagaimana? Berhasilkah andika bertemu dengan para senopati Singosari?"

"Aku sudah berjumpa dengan para senopati, kakang Padasgunung, bahkan Kanjeng Senopati Ronggolawe sendiri yang menerima laporanku. Mereka sudah mempersiapkan pasukan. Dan bagaimana dengan persiapan kita, kakang? Apakah para pemuda dusun sudah siap pula untuk sewaktu-waktu kita gerakkan menggempur para pemberontak?"



Padasgunung, si penyuling tadi, mengangguk. "Mereka sudah siap dan suara sulingku yang akan menjadi tanda bagi mereka untuk berkumpul di sini. Dari tiga buah dusun di sekitar bukit ini telah berhasil kukumpulkan duaratus orang. Dan mereka sudah siap bertempur membela tanah air dengan senjata seadanya namun dengan tekad membaja. Mereka tahu apa artinya perjuangan membasmi para pemberontak. Pengalaman yang lalu ketika Bayaraja memberontak membuat mereka tidak sudi mendiamkan saja para pemberontak itu menyerbu dusun mereka. Mereka maklum bahwa mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali melawan. Kalau para pemberontak itu menduduki dusun, tentu semua milik mereka lenyap, bahkan nyawa merekapun tidak terjamin, sedangkan para wanitanya tentu akan dirusak."

"Bagus sekali kalau begitu, kakang Padasgunung," kata Pragalbo, satria muda gagah perkasa yang berkulit hitam namun berwajah persegi gagah, dengan watak jenaka itu, "Karena sekarang juga mereka itu kita perlukan."

"Eh, apa maksudmu, Adi Pragalbo?"

"Begini, kakang. Ketika aku pulang menuju ke bukit ini, aku melihat betapa banyak sudah dusun-dusun yang dilanda bencana dengan penyerbuan pasukan pemberontak. Mere-

ka itu agaknya bergerak serentak di dusun-dusun sekitar perbatasan, dengan kelompok-kelompok kecil, Tentu saja para penduduk dusun itu tanpa dipimpin tidak berdaya menghadapi para pemberontak yang menjadi perampok itu, Banyak yang lari mengungsi. Dan yang terpenting, siang tadi aku melihat gerombolan pemberontak yang jumlahnya tentu lebih dari seratus orang, menuju ke timur dan kurasa, selambatnya besuk pagi, gerombolan itu sudah sampai di sini. Karena itu, aku cepat-cepat lari mendahului untuk memberitahukan kepamu, kakang,"

Padasgunung mengepal tinju kiri dan mengacungkan suling di tangan kanannya sambil memandang marah ke arah barat. "Biarkan mereka datang! Kami sudah siap sedia! Benar, adi Pragalbo. Malam ini juga kita harus mengumpulkan mereka itu dan mengatur siasat untuk menyambut musuh. Kalau sampai terjadi pertempuran, engkau pimpin pasukan menurut siasat barisan yang kuatur dengan suara sulingku. Para penduduk sudah kulatih selama beberapa hari ini dan mereka tahu cara merobah barisan berdasarkan petunjuk suara sulingku, Aku akan menonton dari tempat tinggi di sini agar lebih mudah mengamati keadaan dan merobah barisan sesuai dengan perkembangan pertempuran."



Pragalbo sudah maklum akan keunggulan kakak seperguruan itu dalam hal ilmu perang, maka diapun mengangguk. Tak lama kemudian, terdengar pula lengking suling itu ditiup Padasgunung. Akan tetapi kini suara suling itu terdengar lain, penuh semangat dan suara melengking tinggi itu menembus keheningan malam menyusup ke dalam tiga buah dusun yang berada di kaki bukit. Segera terdengar suara kentungan bertalu-talu menyambut suara suling ini dan mulai nampaklah bayangan banyak orang berlarian naik ke atas bukit. Itulah para lelaki muda dari tiga buah dusun yang segera mendaki bukit setelah mendengar isarat berkumpul melalui lengking suling yang ditiup Padasgunung tadi. Melihat ini, Pragalbo merasa kagum kepada kakak seperguruannya. Dalam waktu kurang dari setengah jam, di puncak bukit itu telah berkumpul kurang lebih duaratus orang. Mereka semua memegang bermacam senjata yang biasa dipergunakan para petani. Linggis, arit, cangkul, ada pula yang membawa tombak, golok atau semacam parang, dan keris.

Setelah semua orang berkumpul, membentuk lingkaran mengelilingi batu besar di mana Padasgunung dan Pragalbo berdiri, Padasgunung lalu berkata, suaranya nyaring dan penuh wibawa. "Saudara-saudara, baru saja kami

mendengar bahwa gerombolan pemberontak sudah mulai melakukan serbuan ke dusun-dusun di barat. Ada segerombolan penjahat yang sedang menuju ke sini dan agaknya pada hari esok pagi-pagi mereka sudah tiba di kaki bukit ini. Dusun-dusun kita di sekitar ini terancam. Oleh karena itu, saudara - saudara kami kumpulkan, Kita harus segera membentuk pasukan pendam untuk menanti mereka dan sebelum mereka sempat menyerbu dusun, kita serbu mereka lebih dahulu dari semua jurusan. Ingat, kalau terjadi pertempuran, kalian akan dipimpin langsung oleh Adi Pragalbo yang gagah perkasa, dan bentuklah pasukan-pasukan dengan perobahan menurut suara sulingku seperti yang pernah andika sekalian pelajari."

Para anggauta pasukan rakyat itu mengangguk dan mereka tidak merasa gentar karena sebelumnya, Padasgunung telah menanam pengertian dalam hati mereka bahwa mereka semua berjuang demi keselamatan keluarga mereka, dan mereka hendak mempertahankan setiap jengkal tanah dengan percikan darah mereka. Bahkan kalau perlu mereka siap mengorbankan nyawa demi membela tanah air dan keluarga.

Selama beberapa jam, mereka sibuk melaksanakan siasat yang diatur oleh Padasgunung



dan Pragalbo, mempersiapkan barisan pendam, bersembunyi di lubang - lubang yang mereka gali, di belakang alang-alang dan pohon-pohon di kaki bukit. Ada pula yang bersembunyi di dalam pohon, di antara daun-daun pohon yang lebat. Sementara itu, di dusun-dusun mereka terjadi pula kesibukan. Sesuai dengan siasat yang sudah mereka pelajari sebelumnya, mereka itu, para wanita, juga siap menanak nasi dan lauk pauk sekedarnya, semacam "dapur umum" untuk memberi ransum kepada anak atau suami mereka yang sedang bertugas jaga untuk mempertahankan dusun mereka dari serbuan para pemberontak jahat.

Malam itu tidak terjadi sesuatu. Laskar rakyat yang dipimpin oleh Padasgunung dan Pragalbo itu tidur dalam tempat persembunyian mereka, dan penjagaan diadakan secara bergilir. Ini perintah Padasgunung yang tidak menghendaki pasukannya menjadi mengantuk dan lemah pada hari esok. Suasana di bukit itu sunyi dan yang terdengar hanya suara suling Padasgunung yang dimainkan perlahan-lahan, sayup sampai dengan lagu-lagu yang terdengar sedih. Semenjak kegagalannya menikah dengan Sriyati, memang pemuda ini lebih sering memainkan lagu sedih dalam tiupan sulingnya sehingga Pragalbo kadang-kadang merasa kasihan kepada kakak seperguruannya itu.

Pada keesokan harinya, ketika mendengar bunyi kokok ayam jantan, tanda bahwa fajar mulai menyingsing, Padasgunung meniup sulingnya dengan lagu isyarat agar semua pasukannya bangun dan bersiap siaga karena lima orang yang semalam diutusnya untuk menjadi penyelidik dan melihat gerak gerik musuh di barat, telah datang kembali dan melaporkan bahwa pihak musuh sudah mulai bergerak ke timur pada lewat tengah malam tadi. Agaknya pihak musuh memperhitungkan bahwa mereka akan tiba di dusun-dusun yang berada di kaki bukit itu pada keesokan harinya setelah matahari naik tinggi.

Tak lama kemudian, setelah matahari pagi mulai menyinarkan cahayanya di permukaan bumi, terdengarlah bunyi derap kaki dan kebisingan suara pasukan musuh yang sudah mendekati bukit! Di dalam dada setiap anggauta pasukan rakyat itu terjadi ketegangan dan jantung mereka berdetak keras. Biarpun mereka sudah bertekad mempertahankan kampung halaman mereka dengan taruhan nyawa, namun mereka adalah para petani yang sama sekali tidak pernah mengalami menjadi perajurit. Hanya mengingat akan keselamatan keluarga mereka dan kampung halaman mereka sajalah yang membuat mereka mengambil keputusan nekat untuk bertempur mati-matian dalam



usaha mereka mempertahankan semua yang mereka cinta itu. Padasgunung sudah berdiri di lereng bukit, sedangkan Pragalbo dengan gagahnya, dengan keris di tangan, sudah siap memimpin pasukannya untuk menyergap pasukan musuh dengan tiba-tiba begitu ada abaaba dari suara suling kakak seperguruannya.

Kini nampak debu tipis mengepul di bagian barat dan tepat seperti yang diperhitungkan oleh Padasgunung dan Pragalbo, pasukan pemberontak itu melewati jalan di kaki bukit menuju ke dusun terdekat. Mereka nampak gembira, kasar dan kuat, memegang tombak yang sama bentuknya, dan sebatang golok atau parang tergantung di pinggang. Seperti biasa, mereka yang terdiri dari orang - orang kasar dan anak buah tokoh-tokoh sesat ini, merasa gembira apa bila pasukan sudah dekat dengan dusun karena memasuki dusun bagi mereka berarti pesta pora, membunuh dan merampok sesuka hati tanpa mendapat perlawanan berarti, dan terutama sekali mereka dapat mempermainkan dan memperkosa wanita dusun yang mana saja, dari yang masih remaja dan kanak-kanak sampai yang paling tua. Ada pula yang bergembira membayangkan bahwa dia akan menemukan harta yang dirampas dan menjadi miliknya, dan ada pula yang membayangkan akan segera dapat menyembelih

ayam atau domba rampasan dan makan sepuasnya!

Setelah pasukan pemberontak itu tiba tepat di kaki bukit, tiba-tiba terdengar suara suling memecah kesunyian pagi hari yang cerah itu, Kiranya Padasgunung yang mengintai dari lereng bukit, diam - diam membenarkan perhitungan Pragalbo. Jumlah musuh kurang lebih seratus orang, dipimpin oleh beberapa orang yang menunggang kuda dan tidak dapat dikenal karena wajah mereka tidak jelas dilihat dari atas itu. Jumlah anak buahnya kurang lebih dua kali lebih banyak dari lawan, maka tenanglah rasa hati Padasgunung. Dia maklum bahwa anak buah pemberontak itu tentu merupakan orang-orang yang sudah terlatih dalam pertempuran, merupakan lawan berat dibandingkan dengan anak buahnya yang terdiri dari para petani yang tidak terlatih, walaupun para petani itu tentu saja memiliki tenaga kuat karena setiap hari biasa bekerja berat. Namun, pihaknya mempunyai dua hal yang boleh diandalkan. Pertama sekali adalah semangat! Laskar rakyat tidak mempunyai pamrih untuk mencari kesenangan pribadi, tidak berpamrih mencari kemenangan agar memperoleh pahala, tidak mempunyai pamrih lain kecuali ingin melindungi keluarga mereka, membela tanah air mereka dan menyelamatkan kampung halaman mereka. Dan ke dua adalah karena jumlah para petani itu lebih besar, hampir dua kali jumlah perusuh.

Padasgunung menanti sampai pasukan musuh itu tiba di kaki bukit, tepat dalam keadaan terkepung oleh anak buahnya yang sudah bersembunyi mengepung jalan itu. Setelah itu diapun segera mengeluarkan sulingnya dan meniupkan isarat penyerangan.

Suara suling ini dapat ditangkap dengan jelas oleh semua laskar petani yang memang sejak tadi menunggu dan memperhatikan, akan tetapi agaknya sama sekali tidak menarik perhatian pasukan pomberontak. Mereka ini membayangkan hasil perampokan mereka, maka ketika ada suara suling, mereka menganggap bahwa itu tentu permainan seorang bocah penggembala saja. Oleh karena itu, betapa kaget hati mereka ketika tiba-tiba terdengar sorak sorai dan bermunculanlah para petani muda dari semua jurusan dan mereka itu langsung menyerang pasukan pemberontak dengan senjata-senjata mereka yang sederhana! Biarpun dapat dilihat dengan mudah bahwa mereka itu hanyalah petani-petani muda, dapat dikenal dari pakaian mereka dan keadaan senjata mereka yang sebagian besar terdiri dari cangkul, linggis, kapak dan arit, namun mereka menyerbu sambil berteriak - teriak dan sikap mereka penuh



*Tiba-tiba terdengar sorak sorai dan bermunculanlah para petani muda dari semua jurusan.*



keberanian dan kemarahan. Apa lagi di antara para petani itu terdapat seorang pemuda yang bersenjata keris dan agaknya memimpin laskar petani itu, dan sepak terjang pemuda ini hebat bukan main. Setiap kali kakinya menendang, atau tangan kirinya menampar, atau kerisnya menyambar, sudah pasti ada seorang anak buah pemberontak yang roboh dan tak mampu bangkit kembali! Hal ini membuat para pemberontak itu panik, akan tetapi terdengar bentakan - bentakan nyaring dari dua orang berkuda yang menjadi pemimpin pemberontak. Teriakan dan bentakan mereka itu membangkitkan semangat para pemberontak dan merekapun segera melawan. Terjadilah pertempuran mati-matian yang seru karena biarpun jumlah para pemberontak itu hanya separuhnya, namun mereka adalah orang-orang kasar dan kuat yang biasa berkelahi sehingga mereka dapat mengimbangi para petani yang jumlahnya dua kali lebih banyak itu.

Sementara itu, dua orang pimpinan pemberontak yang tadi menunggang kuda, begitu melihat sepak terjang Pragalbo yang dahsyat, cepat berloncatan turun dari atas kuda mereka dan menghadang Pragalbo yang tadinya mengamuk dengan keris di tangan.

"Babo - babo, kiranya si Pragalbo yang memimpin pasukan petani ini!" bentak seorang

di antara mereka yang kepalanya botak dan punggungnya berpunuk. Pragalbo segera memandang dua orang itu dan mengenal mereka. Yang menegurnya itu bukan lain adalah seorang jagoan dari Blitar, termasuk seorang yang condong berkelompok dengan golongan hitam dan tidak mengherankan kalau orang ini menjadi seorang di antara para pemberontak.

"Hemm, aku tidak heran melihat andika menjadi pemimpin gerombolan pemberontak dan perampok ini, Ki Kalakatung. Memang orang - orang macam andika ini sudah biasa menjadi pengkhianat dan penjahat, tidak segan melakukan segala macam kejahatan untuk menyenangkan diri sendiri!"

"Heh-heh, keparat Pragalbo! Besar sekali suaramu, tidak sesuai dengan sikapmu yang sederhana dan seperti orang gagah. Andika sudah gila barangkali, mengerahkan para petani hanya untuk menjadi korban pembantaian pasukan kami. Apakah perbuatan itu tidak lebih jahat, menjerumuskan para petani dusun? Ha-ha-ha!"

Melihat orang tinggi kurus berwajah tampan ini, yang usianya kurang lebih empatpuluh lima tahun, sepuluh tahun lebih muda dari pada Ki Kalakatung, Pragalbo tersenyum mengejek, hatinya merasa muak karena diapun sudah mengenal orang ini. Si tinggi kurus berwajah tampan ini adalah seorang yang dikenal sebagai Iblis Gunung Gajahmungkur, masih berdarah bangsawan dan namanya Raden Galinggangjati. Sakti mandraguna, akan tetapi juga terkenal mempunyai kesukaan bermain cinta dengan pemuda-pemuda tampan. Tokoh sesat ini tidak suka mendekati wanita, akan tetapi suka sekali menculik orang-orang muda yang tampan untuk dipaksa menjadi kekasihnya.

"Heh, Raden Galinggangjati, kejahatanmu sudah sampai ke ubun-ubunmu, Entah berapa banyaknya orang muda yang menjadi korbanmu, kudengar banyak yang menjadi gila kalau tidak mati di tanganmu. Kedua tanganmu berlumur darah orang - orang tidak berdosa dan kini andika melengkapi dosa - dosamu dengan bersekutu dalam pemberontakan! Kalian berdua orang-orang jahat, hari ini takkan terlepas dari tanganku!"

"Babo - babo, sumbarmu seperti dapat melompati puncak Gunung Semeru, Pragalbo. Akan kuhancurkan kepalamu dengan senjataku Rujakpolo ini!" bentak Ki Kalakatung yang sudah menyerang dengan senjatanya yang menggiriskan. Senjata di tangan Ki Kalakatung ini berupa sebuah penggada yang panjangnya sedepa, besar dan berat, berwarna hitam dan terbuat dari galih-asem yang sudah tua dan keras bukan main. Agaknya dia menamakan penggada

ini Rujakpolo, meniru nama penggada yang biasa dipergunakan oleh Sang Bima, tokoh pewayangan, orang ke dua dari Pandawa Lima.

"Wuuuuuttt........!" Penggada itu menyambar, mengeluarkan angin keras saking berat dan cepatnya sambaran itu. Tenaga yang terkandung dalam serangan itu amat kuat, dan memang senjata Ki Kalakatung ini menggiriskan, sekali pukul saja dia mampu menghancurkan batu gunung yang besar. Apa lagi kalau mengenai kepala lawan, sungguh amat mengerikan kalau dibayangkan betapa kepala itu akan lumat! Pragalbo maklum akan kedahsyatan penggada Rujakpolo ini, maka diapun tidak mau mencoba-coba membiarkan kepalanya dihajar, cepat dia mengelak dengan merendahkan tubuhnya dan menggeser kaki ke kiri, menyuruk di bawah sambaran penggada yang lewat di atas kepalanya. Sementara itu, diapun tidak tinggal diam, sambil mengelak ke kiri, keris di tangannya meluncur dan menghunjam ke arah dada lawan.

"Hohh!" Ki Kalakatung meloncat ke belakang dengan cekatan, dan tusukan keris itupun dapat dihindarkan. Di lain detik, penggada galih asem hitam itu sudah menyambar lagi, dari kiri ke kanan. Melihat betapa senjata berat itu, setelah tadi menghantam dari kanan ke kiri dengan dahsyatnya, kini dapat



membalik cepat, menunjukkan betapa si botak berpunuk ini memang memiliki tenaga kuda yang kuat.

Namun Pragalbo tidak kalah gesit. Dia dapat mengelak dan membalas dengan serangan kerisnya, secara bertubi. Terjadilah perkelahian yang seru. Akan tetapi Pragalbo yang memegang sebatang keris sebagai senjata, tentu saja dapat bergerak lebih gesit karena senjatanya jauh lebih ringan. Kecepatan inilah yang membuat Ki Kalakatung kewalahan sehingga dia terdesak. Sebetulnya, tingkat kepandaian kedua orang ini seimbang, hanya karena senjata Kalakatung jauh lebih berat, maka gerakannya kalah gesit, kalah cepat walaupun serangan-serangannya dengan penggada itu jauh lebih berbahaya.

Sementara itu, Raden Galinggangjati dengan mudah merobohkan dua orang petani yang terdekat, kemudian melihat betapa kawannya terdesak oleh keris Pragalbo yang menyambar-nyambar ganas, dia lalu meloncat ke dalam medan perkelahian itu, menggerakkan senjata di tangannya, yaitu sebatang pedang melengkung yang gagangnya terbuat dari emas. Sinar kehijauan menyambar bergulung-gulung ketika dia menggerakkan pedangnya menyerang Pragalbo. Orang gagah ini terkejut sekali karena sambaran pedang itu amat dahsyat dan

berbahaya, selain cepat sekali luncurannya, juga mengeluarkan suara berdengung dan amat kuat.

"Tringgg.......!" Kerisnya menangkis dan kedua orang itu merasa betapa tangan mereka yang memegang senjata masing-masing tergetar hebat, tanda bahwa tenaga mereka seimbang. Akan tetapi pada saat itu, penggada di tangan Ki Kalakatung sudah menyambar lagi dari samping, mengancam kepala Pragalbo. Ketika Pragalbo mengelak dan merendahkan tubuhnya, sebuah tendangan kaki Raden Galinggangjati menyambar ke arah perutnya dari samping! Pragalbo miringkan tubuh untuk mengelak, akan tetapi tetap saja paha kirinya terkena serempetan tumit kaki itu.

"Dukkk....... !!" Tidak terlalu keras kenanya karena Pragalbo sudah miringkan tubuh, hanya terserempet saja, namun karena tendangan itu mengandung tenaga kuat, tidak urung tubuh Pragalbo terhuyung juga. Kesempatan ini dipergunakan oleh Raden Galinggangjati yang dapat bergerak lebih cepat dari kawannya karena senjata pedangnya jauh lebih ringan, untuk mengejar dan pedangnya terayun ke arah tubuh yang sedang terhuyung itu!

"Cringggg......!" Bunga api berpijar ketika pedang itu bertemu dengan sebuah suling hitam yang menangkisnya. Raden Galinggangjati



mengangkat muka memandang. Wajah yang tampan itu menyeringai dan sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi.

"Babo babo, kiranya engkaulah Padasgunung yang memimpin para petani itu? Engkau pula yang tadi meniup sulingmu? Pantas, para petani tolol itu berani karena ada orang - orang macam andika dan Pragalbo. Mampuslah!" Pedangnya menyambar ganas ke arah leher Padasgunung yang cepat menangkis dengan sulingnya lalu membalas. Segera terjadi perkelahian seru antara Raden Galinggangjati dan Padasgunung. Melihat munculnya kakak seperguruannya, besarlah hati Pragalbo dan diapun cepat menerjang Ki Kalakatung dengan kerisnya. Si botak berpunuk ini cepat mengelak dan mengayun penggadanya untuk membalas. Di sekitar mereka terjadi pula pertempuran antara laskar rakyat petani melawan para pemberontak.

Karena memang tingkat kepandaian Padasgunung dan Pragalbo setingkat dibandingkan dua orang lawannya, maka perkelahian itu bukan main serunya dan sukar diduga siapa di antara mereka yang akan keluar sebagai pemenang. Pedang di tangan Raden Galinggangjati dapat mengimbangi gerakan suling di tangan Padasgunung sehingga yang nampak di antara mereka hanya dua gulungan sinar.

hitam dan kehijauan yang saling belit dan saling sambar seperti dua ekor naga bermain di angkasa.

Tidak ada di antara laskar petani dan anggauta pasukan pemberontak yang berani mendekati empat orang yang sedang berkelahi ini, setelah ada beberapa orang di antara mereka terjungkal dan tidak mampu bangkit kembali ketika mencoba untuk membantu pemimpin-pemimpin mereka. Empat orang ini terlalu sakti bagi anggauta pasukan biasa. Karena itu, para anggauta laskar petani dan para anggauta pemberontak menjauhkan diri dari mereka dan bertempur kacau balau tanpa komando lagi.

Pada saat empat orang pimpinan kedua pihak itu saling serang dengan serunya, tiba-tiba terdengar bunyi cambuk meledak - ledak di atas kepala Padasgunung dan Pragalbo. Kedua orang gagah ini terkejut bukan main. Mereka sedang saling serang dengan dua orang pimpinan pemberontak, maka tidak sempat menangkis dan hanya meloncat ke belakang, namun ujung cambuk itu sempat menggigit pundak kiri Padasgunung dan merontokkan ujung gumpalan rambut Pragalbo. Ketika mereka memandang, ternyata yang muncul menyerang mereka itu adalah seorang laki - laki berusia sekitar empatpuluh lima tahun. Wajahnya tampan dengan kumis dan jenggot rapi sehingga nampak gagah, sepasang matanya tajam dan liar, pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang yang suka mengolah kebatinan, ahli tapa dan jubahnya jubah pendeta. Tangan kanannya memegang gagang sebatang pecut panjang, pecut sapi yang tadi dilecutkan ke arah kepala Padasgunung dan Pragalbo, sedangkan tangan kirinya memegang sebuah kipas bambu yang bentuknya bundar. Dia tersenyum - senyum mengejek melihat betapa Padasgunung dan Pragalbo tadi terkejut karena serangannya yang hebat. Akan tetapi sebaliknya, Ki Kalakatung dan Raden Galinggangjati merasa gembira sekali dengan munculnya orang ini. Apa lagi melihat betapa lecutan tadi membuat Padasgunung dan Pragalbo terkejut. Mereka segera maju lagi menyerang dan ketika dua orang pemimpin laskar rakyat petani itu menangkis, laki - laki berjubah pendeta itupun menggerakkan cambuknya yang panjang untuk membantu.

Padasgunung dan Pragalbo melawan mati-matian, namun mereka kewalahan dan repot menghadapi desakan tiga orang itu. Terutama sekali si pemegang pecut itu sungguh tangguh sekali, dan memiliki tingkat kepandaian yang masih lebih tinggi dari mereka. Maka, terdesaklah Padasgunung dan Pragalbo, dan mereka hanya mampu melindungi dirinya tanpa mam-

pu membalas serangan tiga orang lawan mereka.

"Hemmm, para pemberontak keparat!" Tiba-tiba terdengar suara nyaring dan muncullah seorang laki-laki berusia kurang lebih limapuluh lima tahun, tinggi kurus akan tetapi tulang-tulangnya besar dan kokoh kuat, perutnya gendut. Pakaiannya sederhana serba hitam seperti pakaian petani, bajunya terbuka sehingga nampak dadanya yang berbulu, mukanya brewok, matanya lebar mencorong dan wajahnya membayangkan kekasaran namun juga keramahan dan kegembiraan.

"Heh, keparat Ki Jembros! Jangan mencampuri urusan kami!" Laki-laki berpakaian pendeta tadi berseru ketika melihat munculnya Ki Jembros.

"Ha-ha-ha, kiranya Resi Harimurti yang membantu para pemberontak! Aku membela nusa dan bangsa, itu sudah sewajarnya, akan tetapi kalau seorang resi, seorang pendeta dan pertapa macam engkau ini membantu pemberontak, sungguh sukar dimengerti!" jawab Ki Jembros. Dia mengenal Resi Harimurti itu seorang pertapa atau pendeta yang suka berkelana, namun di samping terkenal karena kesaktiannya, juga terkenal sekali karena kelemahannya terhadap wanita cantik, Dia seorang pendeta cabul, dan hal ini mudah diketahui dari sinar matanya yang tajam itu.



"Keparat, tak perlu banyak cakap!" bentak Ki Kalakatung yang sudah mengangkat galih asemnya dan menimpakannya dengan kuat ke arah kepala Ki Jembros. Melihat ini, Ki Jembros mengangkat lengan kirinya menangkis.

"Dukkk!" Lengan itu menangkis galih asem yang besar dan berat, akan tetapi akibatnya, Ki Kalakatung sendiri yang menyeringai kesakitan dan hampir saja penggada itu terlepas dari tangannya! Raden Galinggangjati meloncat dengan keris di tangan, menusukkan kerisnya ke arah dada Ki Jembros yang sama sekali tidak menangkis atau mengelak sehingga keris itu tepat menghunjam dadanya.

"Tukk!" Keris itu seperti menusuk baja dan Ki Jembros tertawa bergelak, sementara itu Raden Galinggangjati meloncat mundur dengan muka pucat. Kerisnya tidak mampu melukai dada Ki Jembros! Hal ini tidaklah aneh karena Ki Jembros telah mengerahkan sebuah di antara ilmunya yang hebat, yaitu aji kesaktian Trenggiling Wesi, suatu aji kekebalan. Tentu saja aji kekebalan ini hanya mampu menahan serangan orang yang lebih rendah ilmunya, yang kekuatannya jauh di bawah tingkat Ki Jembros sendiri. Buktinya, ketika Resi Harimurti menggerakkan pecutnya, meng-

hantam ke arah kepala Ki Jembros, orang kokoh kuat ini tidak berani menerimanya seperti ketika dia diserang oleh keris tadi. Dia miringkan tubuhnya dan ketika pecut itu lewat di pinggir telinganya. Ki Jembros membalikkan tubuhnya dan menghantam dengan tangan terbuka, dengan jari - jari tangan yang menjadi tegang dan keras bagaikan baja, ke arah dada lawannya.

"Plakk.........!" Tangan terbuka itu tertangkis oleh sebatang kipas bambu yang terlipat, sebatang kipas yang bukan hanya menangkis, akan tetapi juga dipergunakan ujung gagangnya yang runcing untuk menusuk ke arah urat nadi tangan itu. Resi Harimurti memang seorang tokoh yang terkenal dengan sepasang senjatanya, yaitu sebatang pecut dan sebuah kipas bambu. Ki Jembros cukup mengenal ketangguhan lawan ini, maka ketika tangannya tertangkis, diapun memutar pergelangan lengannya sehingga terbebas dari tusukan ujung gagang kipas lawan. Kaki kirinya mencuat dan menendang ke arah selangkang Resi Harimurti yang juga dapat cepat mengelak dengan loncatan ke belakang.

Terjadilah perkelahian yang amat seru antara kedua orang yang sama - sama memiliki aji kesaktian yang hebat itu. Pecut di tangan kanan Resi Harimurti meledak - ledak sedangkan kipasnya meniupkan angin yang menyambar - nyambar, akan tetapi terjangan Resi Harimurti yang dahsyat itu dapat diimbangi oleh Ki Jembros yang mengerahkan aji kesaktian Hastobairowo yang lebih dahsyat lagi. Dengan aji pukulan Hastobairowo, ditambah aji kekebalan Trenggiling Wesi, maka Resi Harimurti mulai terdesak terus.

Sementara itu, Kalakatung sudah bertanding lagi melawan Pragalbo, sedangkan Raden Galinggangjati melawan Padasgunung. Pertandingan antara mereka ini tidak kalah serunya, akan tetapi seperti juga dengan keadaan Resi Harimurti, dua orang tokoh pembantu Mahesa Rangkah inipun mulai terdesak oleh dua orang satria itu. Melihat betapa tiga orang pemimpin mereka terdesak, pasukan pemberontak menjadi panik dan kacau. Tadinya, biarpun jumlah mereka hanya setengah jumlah laskar rakyat, namun para pemberontak itu tidak merasa gentar karena mereka adalah orang-orang dari dunia sesat yang sudah biasa mempergunakan kekerasan, sudah biasa berkelahi, sebaliknya lawan mereka adalah para petani yang belum mempunyai pengalaman pertempuran. Akan tetapi, setelah melihat betapa tiga orang pemimpin mereka terdesak, khawatirlah hati mereka dan karenanya, laskar rakyat petani yang lebih banyak jumlahnya dan yang berse–

mangat besar melihat sepak terjang pimpinan mereka yang gagah perkasa, dapat mendesak para pemberontak dengan pekik semangat menuju kemenangan.

Gentarlah hati Resi Harimurti. Dia adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi akan tetapi juga watak yang licik dan tidak bertanggung jawab. Begitu melihat bahwa keadaan tidak menguntungkan dan kalau dia lanjutkan perkelahian itu, keselamatannya terancam bahaya maut, maka diapun segera memutar-mutar cambuknya dengan cepat sehingga Ki Jembros sendiri terpaksa harus mundur untuk menghindarkan bahaya cambukan. Kesempatan ini dipergunakan oleh Resi Harimurti untuk meloncat jauh ke belakang dan diapun menghilang di antara pasukan pemberontak dan terus melarikan diri meninggalkan medan pertempuran !

Ki Jembros mengejar, namun kehilangan jejak. Dengan hati gemas diapun mengamuk di antara para pemberontak. Sepak terjangnya menggiriskan dan banyak anak buah pemberontak bergelimpangan terkena terjangan kaki tangannya. Ketika melihat betapa Pragalbo dan Padasgunung masih juga belum mampu merobohkan kedua orang lawannya, Ki Jembros lalu terjun ke dalam perkelahian antara mereka. Tendangan kakinya yang dahsyat



menyambar ke arah Ki Kalakatung. Jagoan Blitar yang berkepala botak ini sedang repot mengadapi Pragalbo, maka ketika Ki Jembros terjun dan mengayun kakinya, dia menjadi gugup Apa lagi dia melihat betapa Resi Harimurti, orang yang diandalkannya, tadi telah melarikan diri, tidak kuat melawan Ki Jembros. Dengan gugupnya, dia menggerakkan ruyung yang terbuat dari galih asem hitam dan diberi nama Gada Rujakpolo itu menyambut, dengan maksud menghantam remuk tulang kaki Ki Jembros.

"Brakkkk.......!" Memang ada yang patah, akan tetapi bukan tulang kaki Ki Jembros, melainkan ruyung galih asem itu! Dan pada saat itu, Pragalbo sudah menghunjamkan kerisnya. Ki Kalakatung sedang kaget sekali karena selain ruyungnya patah, juga telapak tangannya yang tadi memegang ruyung terasa nyeri seolah-olah kulitnya terbeset. Dia melepaskan ruyungnya dan pada saat keris di tangan Pragalbo menusuk, dia tidak sempat lagi mengelak.

"Ceppp.....!" Jagoan berpunuk itu menjerit, mendekap dadanya dan tubuhnya terjengkang ketika Pragalbo mencabut kerisnya dan menendang ke arah lutut lawan.

Melihat ini, Raden Galinggangjati menjadi panik. Seperti juga Ki Kalakatung, tadi dia



*"Ceppp........!" Jagoan berpunuk itu menjerit, mendekap dadanya dan tubuhnya terhuyung ketika Pragalbo mencabut kerisnya dan menendang ke arah lutut lawan.*



sudah merasa bingung melihat larinya Resi Harimurti dan kacaunya pasukan pemberontak. Kini, melihat robohnya Ki Kalakatung, tentu saja dia menjadi ketakutan. Iblis Gunung Gajahmungkur ini cepat mendesak Padasgunung dengan pedangnya yang bentuknya melengkung, bergagang emas dan mengeluarkan sinar kehijauan. Padasgunung cepat meloncat ke belakang sambil memutar suling hitamnya, akan tetapi dia menjadi marah ketika melihat betapa tiba-tiba lawannya memutar tubuh dan menyelinap di antara para anak buah yang sedang bertempur.

"Pengecut, hendak lari ke mana kau?" bentaknya dan diapun meloncat ke depan, cepat sekali dan sulingnya terayun ke arah tengkuk Raden Galinggangjati. Orang ini mendengar bunyi mengaung dan cepat dia menundukkan kepala sambil miringkan tubuh.

"Takkk!" Suling itu luput mengenai kepala bagian belakang dan menghantam pundak kanan Iblis Gunung Gajahmungkur itu. Raden Galinggangjati mengeluh, akan tetapi dia segera menghilang di antara banyak orang yang bertempur. Padasgunung menjadi marah dan kecewa. Dia berhasil melukai lawan, akan tetapi hatinya belum puas kalau belum dapat merobohkannya, maka dia cepat mengejar. Namun, amat sukar mengejar lawan yang me-

larikan diri di antara ratusan orang yang sedang bertempur itu. Dia mengamuk dan merobohkan banyak anak buah pemberontak yang menjadi semakin kocar kacir karena pada saat itu, Ki Jembros dan Pragalbo juga sedang mengamuk.

Setelah terjadi pertempuran yang tidak seimbang, akhirnya sebagian dari pasukan pemberontak itu lari cerai berai meninggalkan banyak kawan yang tewas atau terluka berat. Laskar rakyat yang dipimpin oleh Padasgunung dan Pragalbo melakukan pengejaran. Akan tetapi karena sisa pasukan pemberontak itu lari cerai berai ke segala jurusan, maka sukarlah melakukan pengejaran terarah. Ketika melakukan pengejaran ini, dibantu pula oleh Ki Jembros, pasukan rakyat ini bertemu dengan pasukan besar yang tadinya membuat Padasgunung dan Pragalbo terkejut. Pasukan itu rapi, jumlahlah tidak kurang dari seribu orang, dipimpin oleh orang-orang gagah berkuda dan nampak pasukan itu kuat bukan main. Akan tetapi ketika melihat umbul-umbul, bendera dan tanda - tanda pasukan lainnya, Ki Jembros tertawa.

"Itu adalah pasukan Singosari!" katanya dan diapun melangkah paling depan menyambut pasukan besar itu.



Pasukan itu dipimpin beberapa orang senopati, dikepalai oleh Senopati Ronggolawe yang muda dan gagah perkasa. Tadinya para senopati itu terkejut melihat laskar rakyat itu, mengira bahwa itu adalah pasukan gerombolan pemberontak, maka para senopati telah memberi aba - aba kepada pasukan mereka agar siap siaga, apa lagi melihat betapa laskar itu seperti berlari - lari, dikejar atau mengejar sesuatu. Akan tetapi setelah mereka melihat seorang kakek tinggi besar, gagah perkasa dan berpakaian serba hitam melangkah lebar di depan, Senopati Ronggolawe dan para senopati lainnya segera mengenalnya.

"Paman Jembros.......!" Ronggolawe berseru sambil meloncat turun dari atas kudanya dan menghampiri kakek itu.

Ki Jembros tertawa. "Ha-ha-ha, sungguh membesarkan hati melihat para senopati yang gagah perkasa memimpin pasukan Singosari. Tentu andika sekalian sedang menuju ke perbatasan untuk menumpas pemberontak pimpinan Mahesa Rangkah, bukan?"

"Benar sekali dugaan paman, akan tetapi, laskar ini dari mana dan laskar apakah, paman ?" tanya Senopati Ronggolawe.

Ki Jembros tersenyum lebar dan mengacungkan ibu jari tangan kanannya.

"Ini laskar hebat, anakmas senopati. Laskar rakyat yang dikumpulkan dan dilatih oleh Padasgunung dan Pragalbo yang gagah perkasa, dalam usaha mereka menentang pemberontak dan membantu pemerintah Singosari. Baru saja tadi laskar ini memukul hancur pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Resi Harimurti, Ki Kalakatung dan Raden Galinggangjati. Sisanya lari cerai berai dan kami tadi melakukan pengejaran. Sayang bahwa Resi Harimurti dan Raden Galinggangjati berhasil melarikan diri."

Para senopati memuji dan berkenan menerima Padasgunung dan Pragalbo.

"Kalian adalah satria-satria yang patut dibuat contoh," kata Senopati Ronggolawe. "Sekarang, gabungkanlah sisa laskar rakyat yang gagah perkasa ini, mengikuti pasukan kami dan membantu kami menyerbu ke induk pasukan pemberontak."

"Anakmas Senopati Ronggolawe, apakah andika sudah mengetahui di mana adanya induk pasukan pemberontak Mahesa Rangkah itu?" tanya Ki Jembros.

Senopati Ronggolawe mengangguk. "Paman Jembros, kami sudah mendengar banyak tentang Mahesa Rangkah dari para penyelidik kami. Tentu saja sarang mereka yang sekarang ini merupakan sarang sementara saja semenjak mereka keluar dari daerah Kediri, karena mereka bermaksud untuk menyeberang dan maju ke arah kota raja Singosari. Pasukan mereka terpencar-pencar, oleh karena itu, kamipun sudah mengirim pasukan yang terpencar untuk menghadang mereka di segala penjuru."



Laskar rakyat itu dengan gembira, di bawah pimpinan Padasgunung dan Pragalbo, kini bergabung dengan pasukan pemerintah Singosari, berbaris dengan gagah dan penuh semangat di belakang pasukan Singosari itu. Ki Jembros dan kedua orang satria itupun diterima oleh para senopati sebagai rekan mereka dan kepada mereka bertiga diberi tiga ekor kuda yang pilihan. Pasukan itupun melanjutkan perjalanan menuju ke sarang Mahesa Rangkah yang sudah diketahui, yaitu di Bukit Lejar.

Siasat yang diambil oleh para senopati di Singosari memang hebat. Para senopati itu maklum bahwa biarpun pemberontakan Mahesa Rangkah mendapat dukungan moril dari Kediri, namun pihak Kerajaan Kediri atau Daha itu tidak berani secara langsung membantu. Ini membatasi kekuatan Mahesa Rangkah yang tidak berapa. Oleh karena itu, untuk menhemat tenaga, karena sebagian dari pasukan dibutuhkan untuk menjaga keselamat-

an kota raja, Senopati Ronggolawe lalu memimpin tigaribu orang pasukan saja. Yang duaribu orang dipecah-pecah menjadi beberapa kelompok, dipimpin masing-masing seorang senopati dan kelompok pasukan kecil yang hanya terdiri dari seratus sampai duaratus orang ini ditugaskan untuk melakukan penghadangan terhadap pasukan pemberontak yang juga dipecah-pecah menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengacaukan suasana dan menyerang dari dusun-dusun terpencil. Adapun pasukan induk, yang terdiri dari seribu orang, dipimpin sendiri oleh Ronggolawe, menuju ke sarang pemberontak di Bukit Lejar. Dia tidak tergesa-gesa, bahkan berlambat untuk memberi kesempatan kelompok kesatuan kecil yang disebar itu untuk menghalau gerombolan pemberontak agar mereka berkumpul kembali di Bukit Lejar, barulah pasukan induk Singosari akan menyerbu.

Dengan adanya siasat ini, di mana - mana terjadi pertempuran kecil dari pasukan kedua pihak yang jumlahnya antara seratus sampai duaratus orang itu. Keuntungan para senopati yang memimpin pasukan-pasukan kecil itu adalah karena di sepanjang perjalanan, mereka mendapat dukungan rakyat yang rata – rata membenci para pemberontak. Setiap kali terjadi pemberontakan dan perang, tentu rakyat



di dusun - dusun yang menjadi korban. Para pemberontak itu biasanya amat ganas dan jahat, bukan hanya merampoki penduduk dusun, juga membunuh, memperkosa dan melakukan segala macam perbuatan yang sewenang - wenang. Oleh karena itu, ketika mengetahui bahwa pemerintah Singosari mengirim pasukan untuk menumpas pemberontak, para penghuni dusun-dusun menjadi gembira dan mereka dengan suka hati membantu apa saja yang dapat mereka lakukan. Bahkan, seperti yang telah diusahakan oleh Padasgunung dan Pragalbo, ketika para satria yang menentang pemberontak menghimpun para penghuni dusun, banyak pemuda dusun yang dengan suka rela masuk menjadi anggauta laskar rakyat sehingga dengan demikian, kekuatan pihak Kerajaan Singosari semakin besar,

Tidaklah mengherankan kalau pasukan Singosari yang memperoleh dukungan rakyat, di mana-mana selalu memperoleh kemenangan dan kelompok pasukan kecil - kecil para pemberontak itu, dapat dipukul mundur dan mereka itu segera kembali ke Bukit Lejar untuk melapor kepada induk pasukan.

Mahesa Rangkah sendiri, yang merupakan pucuk pimpinan, setelah membagi pasukannya menjadi kelompok - kelompok kecil, segera memimpin sisa pasukannya yang terdiri dari

tigaratus orang tentara pilihan, untuk melakukan penyeberangan ke timur, menuju ke kota raja Singosari. Menurut siasat yang telah direncanakannya dan diperintahkan kepada semua pembantunya yang menjadi pimpinan setiap kelompok pasukan kecil, kalau pasukan-pasukan mereka berhasil, mereka harus berkumpul di hutan jati yang berada di sebelah barat kota raja Singosari, di mana mereka akan menyusun kekuatan dan melakukan penyerbuan ke kota raja Singosari. Sebaliknya, andaikata pasukan-pasukan itu menemui kegagalan, maka kalau mereka itu mundur, mereka semua akan kembali ke Bukit Lejar untuk menyusun kembali kekuatan mereka.

***

Terjadi perubahan besar pada diri Nurseta sejak dia naik ke puncak Gunung Kelud. Ketika dia naik ke puncak itu, dia masih berwajah gembira dan sepasang matanya bersinar-sinar, apa lagi ketika dia memperoleh keterangan bahwa di dekat puncak, dia akan dapat menemukan ayahnya, Ki Baka yang telah bertahun-tahun tidak dijumpainya. Dan diapun benar-benar telah berhasil bertemu dengan bapaknya itu. Akan tetapi, sungguh di luar sangkaannya bahwa pertemuan itu akan menimbulkan guncangan yang amat hebat pada batinnya. Sungguh, berita yang didengarnya dari Ki Baka, merupakan berita yang mengguncang batin dan membuat dia bingung dan kecewa, juga berduka. Betapapun kuat, batinnya, mendengar bahwa Ki Baka bukanlah ayah kandungnya, kemudian mendengar bahwa ayah kandungnya, seorang pangeran di Kediri yang kini telah meninggal dunia pula, lalu ditambah lagi dengan keinginan Ki Baka untuk menjodohkan dia dengan Pertiwi, gadis dusun yang baik hati itu, sungguh mengguncang batinnya. Kini, ketika dia berpisah dari Ki Baka dan menuruni Gunung Kelud, tubuhnya terasa lemas, semangatnya mengendur, sepasang matanya sayu dan mukanya agak pucat.

Namun, Nurseta bukanlah seorang pemuda yang mudah putus asa. Biarpun dia mengalami himpitan batin yang amat hebat, namun dia dapat menenangkan batinnya dan tanpa mengeluh, dia hanya menyerahkan segala keadaan dirinya kepada Hyang Widhi. Sesungguhnyalah, tidak ada kekuatan di dunia ini yang lebih besar dan berkuasa dari pada kekuatan iman kepada Tuhan Yang Maha Kasih.

Semua orang mengaku percaya kepada Tuhan, akan tetapi, kepercayaan kepada Tuhan bukanlah semata-mata hanya merupakan pengakuan mulut belaka. Kepercayaan kepada Tu-

han harus berupa iman yang mutlak tanpa takaran lagi. Manusia hidup semenjak lahir disertai segala kelengkapan badan dan batin, dan sudah sepatutnya kalau kita mempergunakannya, memanfaatkannya. Akal budi dipergunakan untuk melakukan ikhtiar, usaha ke arah keselamatan diri. Namun, di balik itu, ada kekuasaan yang mutlak menentukan, yang jauh lebih kuat dari pada segala ikhtiar badan dan batin kita, yakni kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, di dalam maupun di luar perhitungan akal kita, di dalam maupun di luar usaha dan ikhtiar kita, sudah menjadi keharusan kalau kita menyerahkan segalanya ke dalam tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kalau kita sudah merasa yakin bahwa segala hal yang terjadi di dunia ini, baik yang di luar maupun yang di dalam diri kita, tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan, maka, apapun yang terjadi takkan membuat kita menjadi penasaran. Kalau memang Tuhan sudah menghendaki, apakah daya seorang manusia? Baik maupun buruk hanyalah penilaian kita, berdasarkan untung rugi, namun di balik peristiwa yang kita nilai sebagai baik maupun buruk itu, tersembunyi suatu rahasia yang menjadi kehendak Tuhan! Kita dilahirkan bukanlah kehendak kita, melainkan kehendak Tuhan, demikian pula kita dimatikan karena dikehendaki oleh Tuhan!



Semua itu di luar kekuasaan kita. Kita hanyalah anak wayang yang hanya harus memainkan peran masing-masing, dan karena itu, seyogianyalah kalau kita masing-masing memainkan peran yang telah diberikan kepada kita ini sebaik mungkin. Baik dalam arti kata bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri, baik dalam arti kata tidak merugikan atau mengganggu orang lain dalam bentuk apapun juga, melainkan mendatangkan kegembiraan bagi orang lain.

Demikianlah, karena dia percaya kepada Tuhan, maka, dalam keadaan terguncang batinnya, Nurseta tidak kehilangan kewaspadaan dan kesadarannya. Sebagai seorang manusia biasa, tentu saja dia terpukul batinnya dan perasaannya nyeri, penuh kecewa dan duka karena menemukan dirinya sendiri sebagai seorang yatim piatu, tiada ayah dan ibu, bahkan tidak dapat mengetahui riwayatnya karena sudah tidak ada lagi orang yang dapat ditanyainya. Pangeran Panji Hardoko yang katanya adalah ayah kandungnya itu, telah meninggal dunia, dan orang yang diserahi dirinya, yaitu Ki Baya, juga telah tiada. Dia adalah seorang yatim piatu yang tidak mengenal riwayat diri sendiri, tidak tahu mengapa dia oleh ayah kandungnya diserahkan kepada Ki Baya, dan siapa pula ibu kandungnya. Bahkan diapun ti-

dak atau belum yakin bahwa yang bernama mendiang Pangeran Panji Hardoko itu benar-benar ayah kandungnya! Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu, dia mengembalikan dan menyerahkan kesemuanya kepada Tuhan dan hatinyapun menjadi tenang. Kehendak Hyang Widhipun terjadilah! Dengan pikiran ini, Nurseta menuruni Gunung Kelud untuk memulai dengan tugasnya, yaitu membantu Kerajaan Singosari untuk menentang pemberontakan yang dipimpin oleh Mahesa Rangkah.

Dia tahu ke mana harus pergi. Ke perbatasan antara Kediri dan Singosari, tentu saja. Bukankah di sana Mahesa Rangkah akan memulai pemberontakannya seperti yang pernah dia dengar? Dan di sepanjang perjalanan menuju ke perbatasan itu, diapun mulai mendengar akan adanya pertempuran - pertempuran kecil yang terjadi antara pasukan pemberontak dan pasukan Kerajaan Singosari. Diapun mempercepat perjalanannya dan hatinya lega mendengar dari para penghuni dusun betapa pasukan - pasukan pemberontak dapat dipukul mundur oleh pasukan Kerajaan Singosari yang didukung oleh para penduduk dusun yang membentuk laskar - laskar rakyat.

Pada suatu pagi, tibalah dia di luar sebuah pedusunan, tak jauh dari Bukit Lejar. Dari jauh saja dia sudah mendengar suara sorak



sorai dan hiruk pikuk, suara pertempuran! Mendengar ini, Nurseta mempercepat langkahnya, bahkan kini dia berlari menuju ke arah suara itu yang datang dari luar dusun karena dia dapat menduga bahwa itu tentulah suara pasukan pemberontak yang sedang mengganas, atau sedang bertempur melawan pasukan pemerintah Singosari. Dia harus berhati-hati dan yakin lebih dahulu siapa yang sedang bertempur itu. Maka diapun naik ke sebuah bukit kecil dan dari puncak bukit ini dia melihat ke arah padang rumput di luar dusun. Dari tempat tinggi ini, dia dapat melihat dengan jelas. Tak salah dugaannya. Terjadi pertempuran yang amat hebat. Debu mengepul dan suara berdentingnya senjata berbaur dengan teriakan-teriakan kemenangan jerit-jerit kesakitan. Dari tempat dia mengintai, Nurseta dapat membedakan dengan mudah antara dua kekuatan yang saling bertempur. Orang-orang yang mengenakan pakaian seragam itu tentulah pasukan Singosari, dan lawan mereka, orang-orang yang pakaiannya campur aduk, yang cara berkelahinya kasar dan ganas, agaknya tentulah para pemberontak. Dari atas, sukar mengenal wajah mereka, akan tetapi dengan perhitungan kasar, Nurseta dapat melihat betapa jumlah kedua pihak sebanding, hanya dari tempat tinggi itu diapun dapat melihat bahwa

pihak tentara kerajaan agaknya terdesak hebat!

Melihat ini, Nurseta lalu berlari turun dan mempergunakan ilmu berlari cepat menuju ke medan pertempuran. Dan setelah dia tiba di tempat itu, makin jelas nampak olehnya betapa pasukan kerajaan memang terdesak hebat. Jumlah mereka memang seimbang, akan tetapi sepak terjang para anggauta pemberontak itu memang dahsyat dan ganas sekali. Jelas bahwa para pemberontak ini merupakan pasukan pilihan dan agaknya para perajurit kerajaan kewalahan menghadapi amukan para pemberontak yang ganas itu. Apa lagi karena para pemberontak itu dipimpin oleh seorang yang bertubuh tinggi besar, berkulit hitam dan dadanya yang telanjang memperlihatkan lingkaran otototot yang amat kuat. Dengan sepasang mata lebar melotot. orang ini mengamuk dan siapapun yang dekat dengannya pasti roboh oleh tendangan kedua kakinya, tamparan tangan kiri dan bacokan golok besar di tangan kanannya. Kakek ini sungguh gagah perkasa dan setiap serangannya mengandung tenaga besar sekali. Setiap orang perajurit Kerajaan Singosari yang kena ditendang atau ditampar, terlempar jauh dan terbanting untuk tidak dapat bangun kembali karena tewas seketika!

Dua orang senopati Kerajaan Singosari yang memimpin pasukan itu adalah dua orang senopati yang sudah terkenal, yaitu Senopati Pamandana dan Senopati Banyak Kapuk. Mereka berdua memimpin hampir empatratus orang karena keduanya yang memimpin masing-masing duaratus orang itu bertemu di jalan dan mereka lalu bergabung untuk menghadang pasukan yang dipimpin oleh Mahesa Rangkah sendiri yang jumlahnya tigaratus orang lebih. Dan terjadilah pertempuran yang amat seru itu. Akan tetapi, dua orang senopati itu sungguh kewalahan menghadapi kehebatan sepak terjang Mahesa Rangkah. Mereka merasa amat sukar mendekati kepala pemberontak yang sakti dan bertenaga besar itu. Golok besar di tangan raksasa itupun berat dan bergerak dengan amat cepatnya, menandakan bahwa raksasa pemberontak itu memang memiliki tenaga gajah. Banyak perajurit berusaha mengeroyok untuk membantu dan menyelamatkan dua orang pimpinan mereka, akan tetapi para perajurit itu bagaikan sekawanan nyamuk menerjang api lilin saja. Tamparan dan tendangan Mahesa Rangkah membuat mereka berpelantingan dan mayat para perajurit sudah berserakan di sekeliling pemimpin pemberontak itu.

"Babo babo, majulah semua, akan kutumpas habis orang-orang Singosari !" teriak Mahesa Rangkah yang makin lama semakin buas seperti harimau mencium darah,

"Plak! Plak!" Dua kali tamparan tangan kiri dan tendangan kaki kanannya ditangkis orang dan ketika dengan terkejut karena merasa betapa kaki dan tangannya tergetar hebat oleh tangkisan itu dia mengangkat muka memandang, dia melihat bahwa penangkisnya hanyalah seorang pemuda yang usianya baru duapuluh tahun lebih sedikit, berwajah tampan halus, berpakaian sederhana dan sama sekali tidak berwibawa! Bahkan kumis tipisnya membuat pemuda itu kelihatan sebagai seorang pemuda tanggung yang lemah dan pantasnya dijadikan pemuda penghibur!

"Bojleng - bojleng iblis laknat! Siapakah engkau ini? Apakah seorang Senopati Singosari yang baru? Sayang bagusmu, orang muda, jangan kaulanjutkan. Lebih baik engkau mengabdi kepadaku, orang tampan!"

Wajah Nurseta berubah merah. Sialan, pikirnya. Dia dianggap sebagai pemuda yang suka dijadikan kekasih oleh para datuk sesat! Pernah dia mendengar bahwa para datuk sesat banyak yang suka memelihara pemuda-pemuda tampan sebagai gadis - gadis cantik yang mungkin sudah membosankan bagi para datuk itu. Tadi, sebelum dia menerjang maju, dia bertanya kepada seorang perajurit Singosari yang terluka, siapa adanya pemimpin pasukan pemberontak itu dan siapa pula dua



orang Senopati Singosari. Setelah mendapat keterangan, barulah dia menerjang maju dan berhasil menyelamatkan dua orang perajurit dari tamparan dan tendangan Mahesa Rangkah. Mendengar bahwa raksasa itu bukan lain adalah Mahesa Rangkah sendiri, pemimpin pemberontak, giranglah hati Nurseta. Dia memperoleh kesempatan untuk berbakti kepada Singosari, sesuai yang dipesankan Ki Baka, dan juga gurunya.

"Hemm, Mahesa Rangkah. Sumbarmu seolah - olah engkau akan dapat menaklukkan kahyangan! Dengarlah baik - baik. Namaku Nurseta dan biarpun aku bukan seorang senopati maupun perajurit Singosari, akan tetapi aku adalah seorang laki - laki sejati yang semenjak kecil hidup di daerah Singosari, minum air dan makan tumbuh - tumbuhan dari bumi Singosari! Oleh karena itu, mendengar bahwa tanah air Singosari hendak diperkosa seorang pemberontak keji bersama anak buahnya, aku tidak mungkin dapat berpeluk tangan saja. Mahesa Rangkah, sebaiknya engkau lekas berlutut dan menyerah, agar dapat dibawa menghadap Sribaginda Raja di Singosari. Dengan demikian, dosamu akan menjadi lebih ringan."

"Babo - babo, keparat!" Mahesa Rangkah membelalakkan kedua matanya yang menjadi

bundar sebesar jengkol tua, mukanya yang hitam itu menjadi semakin hitam karena agaknya muka itu dialiri lebih banyak darah daripada biasanya, mulutnya menyeringai seperti mengeluarkan busa. "Engkau ini bocah masih ingusan berani sekali menantang Mahesa Rangkah ? Sungguh bosan hidup, bosan hidup!" Tiba-tiba saja, tanpa peringatan lebih dahulu, Mahesa Rangkah menubruk ke depan, goloknya terayun cepat sekali. Golok itu beratnya paling sedikit ada tigapuluh kati, tebal dan berat dan tajam, akan tetapi dalam tangan kanan Mahesa Rangkah golok tebal itu seperti sebatang rumput saja ringannya dan gerakannya ketika mengayun golok menyambar leher Nurseta sungguh mengerikan! Agaknya bagi penglihatan perajurit-perajurit Singosari yang berada di dekat situ, leher pemuda itu tidak mungkin dapat diselamatkan lagi dan mereka sudah membayangkan dengan hati ngeri betapa kepala pemuda yang tampan itu akan terlempar lepas dari tubuhnya, dan leher itu akan terbabat dengan rapi dan darah akan memancar keluar sampai tinggi.

"Syuuuuttt.......!" Golok itu terbang lewat di atas kepala Nurseta. Dengan mudah saja tadi Nurseta menekuk kedua lututnya sehingga kepalanya merendah dan golok itu lewat di atas kepala, angin gerakan golok itu membuat gumpalan rambut di kepala Nurseta berkibar. Sambil merendahkan diri dengan menekuk kedua lututnya, Nurseta tidak membiarkan kedua tangannya menganggur begitu saja. Dengan jari tangan terbuka, dia menusuk ke arah perut gendut raksasa itu, dan tangan kirinya, juga dengan jari terbuka, mendorong ke atas sehingga telapak tangan bagian bawah yang kuat itu menendang ke atas, ke arah dagu lawan!

"Ehhh.......! Ohhh.......!" Mahesa Rangkah cepat meloncat ke belakang, nyaris dagunya tercium telapak tangan dan dia terkejut sekali Salahnya sendiri karena tadi dia terlampau memandang ringan pemuda itu yang menurut perhitungannya sekali tabas tentu akan putus lehernya. Untung Mahesa Rangkah memang memiliki tingkat kepandaian tinggi sehingga serangan balasan Nurseta yang demikian tiba-tiba itu masih dapat dielakkannya dengan meloncat ke belakang.

Dengan penasaran kini Mahesa Rangkah menyerang lagi tidak berani main-main karena maklum bahwa pemuda ini ternyata tidak boleh disamakan dengan dua orang Senopati yang memimpin pasukan Singosari itu. Dia memutar goloknya sehingga lenyaplah bentuk golok itu, berubah menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata. Juga tubuhnya menyelinap ke

sana-sini, kadang-kadang nampak kadang-kadang lenyap dalam gulungan sinar golok. Dan dari dalam gulungan sinar golok ini seringkali mencuat sinar yang meluncur ke arah Nurseta.

Menghadapi serangan yang hebat ini, Nurseta juga bersikap hati-hati sekali. Dia menggerakkan tubuh dengan mantap, mengerahkan Aji Sari Patala dalam tubuhnya dan menghadapi ilmu golok lawan dengan aji kesaktian Bajradenta, sedangkan tangan kirinya mengeluarkan sebatang suling. Benda ini penting baginya dalam menghadapi gulungan sinar golok yang berbahaya itu, karena alat musik tiup ini dapat dia pergunakan untuk menangkis kalau perlu. Dan ternyata dengan Aji Bajradenta, dia bukan hanya dapat menghindarkan serangan lawan, bahkan mampu membalas dengan takkalah dahsyatnya.

Melihat munculnya seorang pemuda yang mengaku bernama Nurseta dan ternyata amat sakti sehingga mampu menandingi Mahesa Rangkah, dua orang senopati Singosari itu menjadi lega dan girang sekali. Mereka lalu memimpin pasukannya untuk mengamuk dan menghadapi pasukan pemberontak yang rata-rata memiliki kepandaian berkelahi yang kuat itu. Dengan mengamuknya dua orang senopati ini, sedangkan Mahesa Rangkah tidak mampu membantu anak buahnya karena menghadapi



Nurseta saja dia sudah sibuk sekali, maka perlahan-lahan pihak pemberontak terdesak mundur dan banyak di antara anak buah mereka yang roboh oleh amukan Senopati Pamandana dan Senopati Banyak Kapuk.

Melihat keadaan anak buahnya, pasukan inti yang diandalkan itu mengalami d.sikan dan mendekati kekalahan, Mahesa Rangkah menjadi semakin panik dan dia menjadi nekat. Sambil mengeluarkan pekik menggetarkan, dia menubruk ke depan, goloknya membabat leher, tangan kirinya mencengkeram ke arah dada, disusul tendangan kakinya yang mengarah selangkangan Nurseta Dihujani serangan berbahaya yang masing-masing merupakan serangan maut ini, Nurseta bersikap tenang sekali. Dia maklum akan kehebatan lawan yang amat berbahaya itu, maka diam-diam dia lalu mengerahkan Aji Jagad Pralaya, yaitu aji pukulan yang dipelajarinya dari Panembahan Sidik Danasura. Nurseta meloncat ke belakang, cukup jauh dari jangkauan golok lawan, dan pada saat lawan mengejarnya dengan tendangan yang amat kuat, diapun menyambut tendangan kaki kanan itu dengan tangkisan lengan kiri, kemudian, pada saat yang sama, tangan kanannya membuat gerakan mendorong dengan jari tangan terbuka ke arah dada lawan, disertai suara melengking tinggi. Itulah Aji Ja-

gad Pralaya yang ampuhnya tiada kepalang!

"Hyaaattt.......!"

Mahesa Rangkah terkejut ketika tendangannya bertemu dengan lengan yang keras bagaikan sebatang linggis besi, dan lebih kaget lagi menghadapi hantaman tangan kanan pemuda itu yang dibarengi pekik melengking dan yang mendatangkan angin dahsyat itu. Terpaksa diapun melepaskan goloknya dan kedua tangannya terbuka, mendorong ke depan untuk menyambut karena untuk mengelak sudah tiada kesempatan lagi.

"Desss.........!!"

Bagaikan sehelai layang-layang putus talinya, tubuh yang tinggi besar itu terdorong dan terhuyung ke belakang. Untung bagi Mahesa Rangkah bahwa dia memiliki banyak pengawal pribadi yang sejak tadi siap membantunya. Melihat Mahesa Rangkah terhuyung, belasan orang lalu melindunginya dan raksasa inipun lenyap di antara ratusan orang yang sedang bertempur.

Para perajurit Singosari bersorak gembira melihat Mahesa Rangkah mundur, dan kemenangan Nurseta ini menambah semangat mereka. Juga kedua orang senopati Singosari kagum dan girang bukan main. Mereka berdua menghampiri Nurseta, dan Senopati Pamandana berkata dengan penuh kagum.



"Raden, andika sungguh hebat, mampu mengalahkan Mahesa Rangkah. Terima kasih atas bantuan andika, Raden Nurseta." Diam - diam Nurseta merasakan sesuatu yang aneh akan tetapi tidak janggal mendengar dirinya disebut raden oleh seorang Senopati Kerajaan Singosari! Pada hal, dia hanyalah seorang pemuda miskin yang besar dalam kehidupan yang sederhana. di dusun-dusun dan pertapaan. Namun kenyataannya, dia adalah seorang putera pangeran, maka sebutan itupun diterimanya sebagai suatu hal yang sudah sewajarnya.

"Sudahlah, paman. Yang penting sekarang adalah mengejar dan menangkap Mahesa Rangkah sampai dapat, hidup ataupun mati karena dialah pemimpin pemberontakan ini dan sekali dia dapat tertangkap, maka pemberontakkan ini tentu akan berakhir."

Dua orang senopati itu membenarkan dan merekapun mengamuk, merobohkan setiap orang pemberontak yang melawan, namun mereka tidak berhasil menemukan Mahesa Rangkah. Adapun para anggauta pemberontak, ketika melihat bahwa pemimpin mereka kalah, menjadi panik. Sementara itu, Mahesa Rangkah bersembunyi di antara anak buahnya dan diam diam dia mengumpulkan tenaga saktinya untuk memulihkan keadaannya. Dia telah menderita luka dalam karena guncangan hebat akibat ben-

turan tenaga sakti tadi. Dia muntah darah, akan tetapi berkat ilmunya yang tinggi, nyawanya masih dapat diselamatkan, hanya dia merasa bahwa untuk maju lagi melawan pemuda yang bernama Nurseta itu, dia tidak akan mampu menang, bahkan akan membahayakan nyawanya.

Nurseta maklum bahwa Mahesa Rangkah tentu belum pergi dari dalam medan pertempuran, maka diapun menyelinap pergi, lalu melakukan pencarian secara diam-diam. Dan tak lama kemudian, usahanya berhasil ketika dia melihat bekas lawannya itu. Akan tetapi, kini keadaan Mahesa Rangkah telah pulih kembali! Raksasa ini sedang duduk bersila dan seorang kakek berdiri di belakangnya, menekan beberapa kali ke arah kedua pundak dan tengkuk. Nurseta mengintai dari jauh, mendekati perlahan-lahan sambil menyusup di antara orang-orang yang sedang bertempur.

Untuk yang terakhir kalinya, kakek itu menampar ke arah punggung Mahesa Rangkah, lalu berkata, "Sembuhlah engkau, Mahesa Rangkah. Dan lawanlah lagi musuhmu itu, jangan khawatir, aku akan membantumu dari belakang."

Mahesa Rangkah bangkit dengan wajah gembira, lalu berkata, "Terima kasih, Bapa Guru. Setelah paduka datang, saya tidak takut kepada pemuda bernama Nurseta itu!"

Nurseta mengamati kakek itu. Seorang kakek yang tubuhnya sedang dan biarpun kelihatan usianya tentu sudah tua sekali, lebih dari tujuhpuluh tahun, namun tubuh itu masih nampak tegak dan sehat. Wajahnya terhias kumis dan jenggot yang kelabu, pakaiannya serba hitam, pakaian petani. Wajah itu penuh semangat dan sepasang matanya mencorong seperti mata harimau di dalam gelap, atau mata iblis. Mendengar betapa Mahesa Rangkah menyebut guru kepada kakek itu, Nurseta maklum bahwa kakek itu tentu seorang yang memiliki kesaktian tinggi dan akan merupakan lawan yang amat tangguh. Namun, dia tidak merasa gentar. Dia sedang berjuang mempertahankan tanah air dan bangsa, pikirnya, teringat akan petuah petuah gurunya dan juga bapaknya, Ki Baka. Bagi seorang satria utama, seorang pendekar dan pahlawan pembela nusa bangsa, setiap jengkal tanah akan dipertahankan dengan taruhan sepercik darah. Sejengkal tanah sepercik darah, itulah semboyan seorang laki-laki sejati! Dan untuk perjuangan ini, tidak dikenal perasaan jerih atau takut, terhadap lawan yang bagaimana tangguh sekalipun. Ingatan ini mengobarkan semangatnya dan Nurseta meloncat keluar menghampiri mereka.

"Mahesa Rangkah, hendak lari ke manakah engkau? Sudah kukatakan, menyerahlah saja karena semua pemberontakanmu yang keji ini

akan sia - sia belaka!" bentaknya.

Melihat lawannya, Mahesa Rangkah yang telah diobati dan disembuhkan oleh gurunya yang muncul secara tiba - tiba, menjadi marah. Kini besarlah hatinya. Ki Buyut Pranamaya gurunya telah berada di situ dan dia percaya bahwa dengan bantuan gurunya, dia akan mampu mengalahkan pemuda itu. Tidak ada manusia di dunia ini yang akan mampu mengalahkan kesaktian gurunya, demikian kepercayaan Mahesa Rangkah dan karena ada gurunya ini pula maka dia berani melakukan pemberontakan untuk membalas dendam kepada Singosari atas kematian mendiang ayahnya, Linggapati yang juga pemberontak.

Mahesa Rangkah meloncat ke depan Nurseta sambil tertawa bergelak. "Ha-ha ha-ha, bocah ingusan! Aku tadi hanya beristirahat sebentar saja untuk menghapus keringat! Sekarang andika sudah maju menyerahkan nyawa. nah, bersiaplah andika untuk mampus kali ini!" Raksasa itu membentak dan tubuhnya sudah menubruk maju lagi, sekali ini tangan kanannya memegang sebatang keris karena dalam perkelahiannya melawan Nurseta tadi, dia telah kehilangan golok besarnya. Sebatang golok besar yang amat berat saja dapat dimainkan dengan amat cepatnya oleh tangan Mahesa Rangkah, apa lagi sebatang keris yang ringan.



Keris itu bagaikan terbang saja menghunjam ke arah dada Nurseta Pemuda ini miringkan tubuhnya, tangan kirinya mengikuti gerakan lengan lawan menolak ke arah siku kanan lawan yang memegang keris sedangkan tangan kanannya sendiri yang memegang sulingnya telah menggerakkan suling itu untuk menotok ke arah lambung. Biarpun hanya sebatang suling, namun karena digerakkan oleh tangan pemuda itu yang mengandung tenaga sakti Bajradenta, maka suling itu keras bagaikan baja!

Mahesa Rangkah juga maklum akan hal ini, maka dia meloncat ke belakang sambil mengelebatkan kerisnya menangkis sinar hitam suling yang meluncur ke arah lambungnya, dengan gerakan dari atas ke bawah.

"Cringg........!!"

Kembali Mahesa Rangkah merasa betapa lengan kanannya kesemutan dan tergetar hebat. Pada saat itu, Nurseta telah mendesak dan tangan kirinya menampar ke arah kepala lawan Akan tetapi, tiba - tiba saja ada hawa aneh menyambarnya dari samping, dan hawa ini menahan tamparannya. Dia terkejut, menahan tangan kiri dan meloncat ke samping, sambil menoleh. Dilihatnya betapa kakek itu, dengan mata mencorong seperti mata iblis,

membuat gerakan dengan tangannya dan diapun maklum bahwa kakek itu telah membantu muridnya dengan ilmu aneh, mungkin ilmu hitam yang dapat menyerangnya dari jarak jauh! Dugaannya benar, karena kini kakek itu kembali membuat gerakan aneh dengan tangannya, dan tiba-tiba dia melihat betapa kakek itu telah berubah bentuk menjadi seperti seekor ular naga bertanduk satu! Nurseta tidak pernah mempelajari ilmu hitam atau ilmu sihir, namun dia sudah banyak mendengar akan ilmu-ilmu hitam dari gurunya, dan gurunya juga mengajarkan cara menghadapi dan menanggulangi kekuasaan ilmu hitam. Maka diapun bersikap tenang saja. Pada saat itu, Mahesa Rangkah sudah menerjang lagi dari samping, kerisnya menusuk ke arah lehernya. Nurseta mengelak dengan bergulingan, dan dalam kesempatan ini, kedua tangannya menepuk tanah, dan menggunakan telapak tangan kiri yang terkena tanah itu untuk mengusap mukanya.

(Bersambung jilid ke VIII.)